

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat badan bayi lahir rendah diartikan ketika berat bayi lahir kurang dari 2.500 gr serta tak melihat semasa hamil berat bayi lahir rendah berkontribusi 60-80 % dari semua kematian neonatal. Prevalensi global berat badan bayi lahir rendah adalah 15,5 % yang berjumlah sekitar 20 juta berat badan bayi lahir rendah setiap tahun dan 96,5% dari mereka berasal dari negara berkembang, dengan insiden tertinggi di Asia Tenggara (27,1%) dan terendah di Eropa (6,4) berat badan bayi lahir bisa sebabkan kelahiran prematur (kelahiran sebelum 37 minggu umur kehamilan) (WHO,2013).

Menurut laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa proporsi berat badan bayi lahir rendah <2500 gram (BBLR) pada anak umur 0-59 bulan yang memiliki catatan berat lahir kejadian berat badan bayi lahir rendah di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 6,2 % sedangkan Sumatra utara sendiri memiliki prevalensi sebesar 4,2 % angka kejadian berat badan bayi lahir rendah berdasarkan data (SDKI) 2017 tidak jauh berbeda yang hanya 4,3 % Sumatra utara secara Nasional nya 4,2 %. Pentingnya berat badan bayi lahir rendah memiliki implikasi yang kuat dengan peningkatan resiko kematian neonatal. Sementara di Indonesia, angka kematian neonatal sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Berdasarkan laporan data kesehatan Kabupaten Padang lawas 2018. Proporsi berat badan bayi lahir rendah yaitu sebesar 71,05. Pada tahun 2017 terdapat 7 kasus dengan kematian berat badan bayi lahir rendah. Wilayah kerja

puskesmas Hutaraja Tinggi pada umumnya merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. Mengelola budidaya Kelapa sawit yang menyebar di sembilan Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang lawas, Batu Bara dan Mandailing Natal daerah-daerah yang merupakan endemis malaria. Mengacu pada temuan tersebut saya sebagai peneliti ingin melakukan survei lanjutan terkait masalah kesehatan yakni kejadian berat badan bayi lahir rendah daerah endemis malaria yang terjadi di Padang Lawas wilayah kerja puskesmas Hutaraja tinggi.

Berat badan bayi lahir rendah tak hanya jadi sebab utama kematian prenatal serta penyebab kesakitan. Studi terbaru menemukan bahwa berat badan bayi lahir rendah meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan kardiovaskular di kemudian hari, bayi yang mengalami berat badan bayi lahir rendah perlu diberikan perhatian khusus sehingga berpengaruh terhadap derajat kesehatan. *World health Assembly* pada tahun 2021 mengesahkan *Comprehensive Implementation Plan on Maternal, Infant and Young Child Nutrition* target 30 % penurunan berat badan bayi lahir rendah pada tahun 2025.

Penelitian Wahyuni (2017) menemukan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu paritas dan *antenatal care* terhadap kejadian berat badan bayi lahir rendah di Rsud Tani dan Nelayan Kabupaten Boelamo Provinsi Grontal tahun 2017. Penelitian penelitian terdahulu menunjukkan terdapat beberapa variasi pada faktor dominan penyebab kejadian berat badan bayi lahir rendah. Penelitian Rini iga (2018) menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab kejadian berat badan bayi lahir rendah yaitu: usia ibu dan ibu hamil dengan usia beresiko (<20 tahun dan <35

tahun memiliki resiko 4,28 kali lebih besar yang usianya tidak beresiko, (Wahyuni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Vitri ningsih (2012) di RSUD Wonosari mendeteksi kenyataan kalau mama mengandung dengan hayal <20 tahun serta >35 tahun ada efek 4 kali lebih besar guna melahirkan BBLR dibanding mama yang renta 20-35 tahun rela Purwaningsih (2010) di puskesmas. Mergangsang Yogyakarta menyatakan kalau ada ikatan paritas dengan perkara berat institusi anak kecil lahir kecil, dimana mama dengan paritasi serta >3 beresiko melahirkan berat institusi anak kecil lahir kecil sebesar 1,96 kali dibanding dengan paritas 2-3 (ningsi ,2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2014) menemukan apabila jiwa kehamilan <37 minggu beresiko 143,5 kali kepada insiden BBLR di kawasan operasi Puskesmas Kota Tangerang Selatan rentang waktu Januari 2012 hingga dengan April 2014 dengan 95% CI:19,292-1067, 397. hidup kehamilan yang beresiko (<37 minggu) membuktikan kelainan yang amat teratas antara regu masalah serta regu pengendalian ialah pada regu 85kasus sebesar 43,2%, sebaliknya pada regu cuma sebesar 0,5% (Karlina ,2014).

Karakteristik ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian berat badan bayi lahir rendah adalah riwayat persalinan (umur ibu), faktor biomedis (paritas dan usia 2 kehamilan), dan social ekonomi (pendidikan ibu). Umur ibu erat kaitannya dengan pengetahuan yang rendah mengenai pelayanan antenathal care beresiko 3,34 kali lebih tinggi untuk melahirkan berat badan bayi lahir rendah. Sikap yang kurang baik terhadap pelayanan antenatal akan beresiko 8,62% kali lebih tinggi untuk melahirkan berat badan bayi lahir rendah karena tingkat.

Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu (Nining 2010).

Berdasarkan data Badan pusat statistik Propinsi Sumatra utara daerah Padang lawas (2017) jumlah bayi lahir, 7 618 bayi berat badan lahir rendah (BBLR) 7, bergizi buruk 85 mendapat perawatan 83 dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu menganalisis determinan epidemiologi kejadian berat badan bayi lahir rendah pada daerah endemis malaria di Kabupaten padang lawas tepatnya di wilayah kerja puskesmas Hutaraja tinggi yang merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri.

Sekitar 80% dari kabupaten/kota di Indonesia kategori endemis serta 40% lebih penduduk tinggal di wilayah ini. Wilayah endemis malaria umumnya desa-desa terpencil serta lingkungan tak sehat, sarana transportasi serta komunikasi yang sulit, pelayanan kesehatan kategori kurang, serta tingkat pendidikan dan juga sosial ekonomi masih tergolong rendah serta juga masih memiliki budaya yang buruk perihal kesehatan (Ditjen PP dan PL, 2016).

Ibu hamil yang terjangkit malaria lebih rentan serta berefek fatal dibandingkan ibu yang tak hamil. Ibu hamil hormonnya tak stabil sehingga jika terinfeksi malaria maka akan bahaya pada kandungannya. Parasit plamodium falciparum menggemari hidup di placenta yang yakni perantara nutrisi pada janin. Parasit ini hendak meningkat serta berjumlah banyak di dalam ari-ari maka menyusut ataupun cacat yang berakhir masakan yang didapat mudigah jadi terhenti.

Target di tahun 2020 Indonesia tak ada lagi wilayah endemis malaria yang tinggi, program ini megikut sertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Harapannya juga tahun 2025 seluruh kabupaten/kota capai target eliminasi malaria, selanjutnya 2027 seluruh provinsi tak ditemukan kasus baru malaria serta 2030 Indonesia harapannya capai eliminasi malaria secara keseluruhan.

Program eliminasi malaria ini salah satunya ialah : ‘Pekan kelambu anti nyamuk massal’ dan memantau pemakaiannya. Penelitian terdahulu menyatakan beberapa cara cegah malaria yakni memakai kelambu, fogging, pakai lotion antinyamuk. Manajemen lingkungan perlu dilaksanakan yakni upaya eliminasi malaria, memelihara ikan Mujair dan ikan Cupang sebagai ikan pemakan jentik nyamuk di bak mandi ataupun dikolam.

Kabupaten Padang lawas menjadi salah satu daerah endemis malaria di Sumatra utara .Berdasarkan laporan rutin Puskesmas Hutaraja tinggi, dalam kurun waktu 2018 belum ditemukan kasus malaria pada ibu hamil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam hal ini ibu hamil di wilayah Puskesmas Hutaraja tinggi tidak terkena malaria meskipun berada di wilayah endemis malaria.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti didapatkan ibu yang bersalin 32 orang dan 2 diantaranya memiliki bayi dengan berat badan bayi lahir rendah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan (ANC) 9 orang dan terdapat 18 ibu yang hamil berusia dibawah umur 20 tahun 5 ibu multipara Inilah yang melatar belakangi penelitian untuk melakukan penelitian pada wilayah kerja puskesmas hutaraja tinggi kabupaten padang lawas tersebut.

Tingginya angka kejadian berat badan bayi lahir rendah berdasarkan pemaparan diawal, hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor resiko yang memberikan kontribusi tinggi terhadap kematian bayi khususnya pada masa neonatal .Sekitar 17% kelahiran dari 25 juta pesalinan pertahun di dunia merupakan bayi

dengan berat badan bayi lahir rendah. Berat badan bayi lahir rendah disebabkan oleh multifaktor antara lain faktor usia ibu, jarak, kehamilan umur kehamilan, paritas, anemia, riwayat penyakit, malaria, sosial ekonomi dan perilaku faktor janin, faktor plasenta dan faktor kelahiran hidup. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui kejadian berat badan bayi lahir rendah daerah endemis malaria wilayah kerja Puskesmas Huragi Kabupaten Padang Lawas.

Rumusan masalah

Berdasarkan data Badan pusat statistik Propinsi Sumatra utara daerah Padang Lawas (2017) jumlah bayi lahir, 7 618 bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dimana terdapat 7 orang dengan BBLR , bergizi buruk 85 orang dan perlu mendapat perawatan 83 orang dari latar belakang tersebut. Dari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu menganalisis determinan epidemiologi kejadian berat badan bayi lahir rendah pada daerah endemis malaria di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di wilayah kerja puskesmas Hutaraja Tinggi yang merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di daerah endemis malaria wilayah kerja puskesmas Hutaraja Tinggi

Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh umur ibu pada kejadian (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

2. Mengetahui pengaruh usia kehamilan ibu pada kejadian (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengetahui pengaruh Paritas ibu pada kejadian (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
4. Mengetahui pengaruh tinggi badan ibu pada kejadian (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas .
5. Mengetahui pengaruh riwayat penyakit ibu pada kejadian di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas .
6. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ibu pada kejadian (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas .
7. Mengetahui pengaruh dari keadaan Status gizi ibu hamil pada kejadian berat badan bayi lahir rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas .

Manfaat Penelitian

Bagi peneliti

Hasil penelitian bisa meningkatkan wawasan bagi peneliti mempunyai pengetahuan nyata dalam melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian berat badan bayi lahir rendah mampu menerapkan ilmu kesehatan masyarakat yang telah di dapat di bangku kuliah sehingga peneliti mampu menghasilkan sebuah penelitian yang bermanfaat.

Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa jadi rujukan dalam pembelajaran agar menambah cakrawala pengetahuan dan tingkatkan intelektual mahasiswa mengenai faktor

risiko kejadian (BBLR). Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai determinan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Masyarakat

1. Berkontribusi pada ilmu pengetahuan terkhusus pada kejadian BBLR di kabupaten padang lawas .
2. Memperkaya informasi khususnya dibidangan kesehatan terutama padalingkungan.
3. Dapat selaku catatan data untuk penguasa kawasan, kantor Kesehatan Pasertag lawas , serta puskesmas maka selaku evisertace based dalam menciptakan perancangan program kesehatan dan strategi penanganan penyakit malaria dan pelaksanaan program penanganan dan pemberantasan pada perkara berat badan bayi lahir rendah. Pengetahuan bagi masyarakat dalam melaksanakan pengendalian guna cegah kejadian berat badan bayi lahir ren